

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III merupakan pembahasan metode penelitian menelaah dari desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel penelitian, pengembangan instrumen pengumpulan data, pengembangan rancangan layanan dasar untuk mengembangkan kemampuan resiliensi remaja di panti asuhan, teknik analisis data dan tahap penelitian.

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif karena akan dilakukan pencatatan dan analisis data tentang tingkat resiliensi remaja panti asuhan dengan menggunakan perhitungan statistik. Dalam penelitian kuantitatif proses tipikal meliputi mengumpulkan peserta, memperoleh tindakan, mengevaluasi data, dan mengkomunikasikan hasil. Dalam penelitian kuantitatif, sifat pengumpulan data melibatkan penyediaan nilai numerik untuk fenomena. Nilai-nilai ini kemudian dianalisis untuk membuat kesimpulan. (Balkin & Kleist, 2017). Pernyataan tersebut menjadi dasar dalam pendekatan yang digunakan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur resiliensi remaja Panti Asuhan Hasanudin.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif-survei. Metode penelitian ini dipilih dengan tujuan untuk mendeskripsi, menganalisis, dan mengambil generalisasi mengenai resiliensi remaja Panti Asuhan Hasanudin. Penggunaan metode deskriptif-survey dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan data empirik profil resiliensi remaja di Panti Asuhan Hasanudin sebagai dasar merumuskan program bimbingan dan konseling di panti asuhan.

3.2 Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ini adalah seluruh remaja yang tinggal di panti asuhan Hasanudi, Pandeglang. Pemilihan partisipan didasarkan atas pertimbangan berikut.

1. Usia sekolah pada jenjang SMP sampai SMA adalah individu yang berada pada masa remaja. Pada masa ini, individu sedang mengalami perkembangan transisi antara anak dan dewasa, termasuk perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional serta dikatakan sebagai individu yang sedang mencari identitas diri yang menimbulkan berbagai peristiwa yang sulit dalam kehidupannya. Oleh karena itu kemampuan resiliensi pada remaja sangat penting sebagai upaya untuk membantu mereka mengatasi masalah yang mereka hadapi. Resiliensi memberi kapasitas untuk mengatasi kesulitan dan mengubahnya menjadi peluang untuk berkembang (Sewasew *et al.*, 2017).
2. Kondisi alasan remaja yang tinggal di panti asuhan karena telah tiadanya salah satu orang tua ditambah kondisi orang tua yang tidak mampu secara finansial, membuat remaja harus tinggal di panti asuhan. Kondisi tersebut membuat remaja akan menjadi beban pikiran untuk remaja itu sendiri sehingga kemampuan resiliensi sangat penting untuk menghadapi tantangan ke depan dengan kondisi latar belakang yang tidak beruntung seperti teman sebayanya yang lain Satriah 2017 (dalam Hughes, 2008, hlm. 1).
3. Remaja yang dibesarkan di panti asuhan menunjukkan masalah perilaku eksternalisasi yang lebih tinggi dari yang diharapkan seperti hiperaktif, agresi, perilaku antisosial serta kesulitan internal yang menginternalisasi itu termasuk depresi, kecemasan, dan disregulasi emosional. Remaja yang tinggal panti sosial asuhan anak mengalami beberapa tantangan khusus yang berbeda dari teman sebayanya. Dalam kondisi seperti ini, ketahanan psikologis, kemampuan individu untuk bangkit dari kesulitan, benar-benar diperlukan untuk membantu mereka mengatasi frustrasi dan masalah yang mereka hadapi (Sewasew *et al.*, 2017)

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Panti Asuhan Hasanudin yang berlokasi di Jl. AR Hakim No. 12, Kabayan, Kec. Pandeglang, Kabupaten Pandeglang, Banten 42212. Tempat penelitian dipilih berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa penelitian literatur dan wawancara dengan pengasuh di panti. Dari hasil studi pendahuluan, peneliti menemukan suatu fenomena yang terjadi di panti asuhan bahwa remaja di panti asuhan memiliki relasi social yang cukup rendah, dan para remaja seringkali menunjukkan perilaku pemalu dan cemas, terutama saat berhadapan dengan teman baru. Selain itu, remaja merasa tidak percaya diri dan mengasingkan diri dengan teman sebaya yang dari luar panti asuhan. Fenomena tersebut didukung oleh penelitian literatur bahwa resiliensi remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung rendah

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi di dalam penelitian ini adalah seluruh remaja Panti Asuhan Hasanudin yang secara administratif terdaftar dan aktif di Panti Asuhan Hasanudin. Jumlah remaja di Panti Asuhan Hasanudin sebanyak 60 orang dengan rentang usia 13-18 tahun. Sedangkan, pengambilan sampel menggunakan teknik *Nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* adalah salah satu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dalam *nonprobability sampling*, peneliti memilih individu karena mereka tersedia, nyaman, dan mewakili beberapa karakteristik yang ingin diteliti oleh peneliti. Dalam beberapa situasi, mungkin perlu melibatkan peserta yang secara sukarela dan yang setuju untuk dipelajari.. (Creswell, 2012)

Jenis teknik *Nonprobability sampling* dalam penelitian ini menggunakan *Sampling* jenuh. *Sampling* jenuh adalah tehnik pengambilan sampling bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil yaitu kurang dari 30 orang, istilah lainnya adalah sampel jenuh atau sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

Sampling dikatakan jenuh (tuntas) bila seluruh populasi dijadikan sampel

(Nasution, 2003). Dengan demikian seluruh remaja di Panti Asuhan Hasanudin diambil untuk menjadi sampel penelitian. Banyaknya partisipan dalam penelitian berjumlah 60 orang yang terbagi ke dalam dua jenjang pendidikan. Yaitu jenjang SMP dan SMA, dengan rincian pada tabel 3.1.

Tabel 3. 1 Anggota Populasi Remaja Panti Asuhan Hasanudin Pandeglang

Tahun Masuk Panti Asuhan	Jenjang Pendidikan	Jumlah Remaja Panti Asuhan
2016-2020	SMP	19
	SMA	41
TOTAL		60 Remaja

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini disusun dalam bentuk angket. Alat ukur dalam penelitian ini mengadopsi dari instrumen *The Child and Youth Resilience Measure-Revised* (CYRM-R) yang sudah di alih bahasa dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Ihsana Sabriani dan Philip Jefferies pada tahun 2019 dengan skor reliabilitas 0.92 dan memiliki 17 item dengan seluruh item dalam kriteria valid. Instrumen ini merupakan alat ukur yang memberikan indikasi suatu resiliensi sosial-ekologis individu. Instrumen CYRM-R memiliki dua aspek yaitu resiliensi individu, dan hubungan dengan pengasuh. Dalam instrumen ini menggunakan 5 alternatif jawaban, yaitu: 1= Tidak Sama Sekali, 2= Jarang, 3= Kadang-kadang, 4= Agak Sering, dan 5= Sering. Kuesiner ini menggunakan format kategori bertingkat yang mengukur resiliensi remaja di panti asuhan dengan kategori resiliensi tinggi, sedang, dan rendah.

3.5.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Resiliensi yang mengacu pada teori Michael Ungar. Penelitian ini mengedepankan pentingnya mengeksplorasi ketahanan dan mengidentifikasi sumber daya yang membantu individu untuk berhasil meskipun mengalami kesulitan. Resiliensi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi seperangkat perilaku remaja panti asuhan yang terjadi yang mencerminkan

interaksi individu dengan lingkungannya. Resiliensi dalam penelitian ini dipahami tidak hanya dari sudut pandang remaja panti asuhan secara individu, tetapi juga melibatkan pemahaman tentang ekologi kompleks tempat remaja panti asuhan itu berada.

Resiliensi yang diukur dalam penelitian ini melibatkan dua aspek yang dapat membentuk resiliensi. Yang pertama Ketahanan pengasuh / relasional berkaitan dengan karakteristik yang terkait dengan hubungan penting dengan pengasuh utama atau pasangan atau keluarga. Ketahanan pribadi termasuk item intrapersonal dan interpersonal. Ini terkait karena kedua dimensi bergantung pada individu ekologi sosial untuk memperkuat resiliensi remaja di panti asuhan. Resiliensi pada remaja di panti asuhan ini diukur menggunakan alat ukur yang diadaptasi dari CYRM-R yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur level/tingkat resiliensi sosial-ekologis pada remaja di panti asuhan. Aspek resiliensi yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori Ungar (2011) yang memaparkan dua aspek yang membentuk Resiliensi, yaitu:

1) Ketahanan Pribadi (Personal Resilience)

Ketahanan pribadi termasuk kemampuan intrapersonal dan interpersonal. Ketahanan pribadi berasal dari sumber daya individu yang merupakan karakteristik individu yang resilien memiliki kemampuan bagaimana berperilaku / bertindak dalam situasi yang berbeda, mampu mengambil kesempatan untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa dapat melakukan banyak hal secara mandiri sehingga dapat diterima serta diperlakukan adil oleh lingkungan sekitarnya. Karakteristik individu yang memiliki kemampuan resilien mampu berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial mereka dengan cara yang positif, mencari orang lain dalam keluarga dan komunitas mereka sebagai sumber daya untuk menghadapi pengalaman yang penuh tekanan, mampu membuat keputusan tentang keadaan mereka saat ini. Selain itu, ketahanan pribadi dibentuk juga oleh keterampilan, keterhubungan, dan komitmen individu untuk mendapatkan pendidikan dan

prestasi atau keberhasilan di sekolah sehingga memiliki pengalaman yang positif.

2) Hubungan dengan Pengasuh (*caregivers*)

Hubungan dengan pengasuh menjelaskan bagaimana remaja di panti asuhan menjalin hubungan dengan pengasuhnya dan lingkungan sekitarnya. Hubungan dengan pengasuh didorong oleh ikatan dengan kerabat, dan mentor, seperti wali asuh/pembimbing yang mendukung mereka. Sebagai upaya percaya pada potensi mereka, dan mendorong mereka untuk membuat sebagian besar hidup mereka. Hubungan dengan pengasuh memungkinkan remaja yang berisiko untuk berkembang.

Aspek hubungan dengan care givers meliputi care giving fisik dan care giving psikologis. Dengan diterima kehadirannya, mendapatkan perhatian, kecukupan kebutuhan gizi itu merupakan care giving secara fisik. Sedangkan perhatian dan dukungan secara psikologis dapat berupa rasa aman, penghargaan dan bantuan yang diberikan

3.5.2 Jenis Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini disusun dalam bentuk angket. Alat ukur dalam penelitian ini adalah mengadopsi dari instrumen *The Child and Youth Resilience Measure* (CYRM) merupakan alat yang mengungkap resiliensi sosial-ekologis individu. Skor CYRM-R pada ukuran tersebut mencerminkan mereka kemampuan untuk terlibat dengan sumber daya eksternal untuk mengelola kesulitan. Ini awalnya dikembangkan menggunakan data dari International Resilience Project, yang melibatkan 14 komunitas di 11 negara (Ungar, 2006; 2011). Sejak itu telah diterjemahkan ke lebih dari 20 bahasa dan digunakan di lebih dari 150 studi. Sejak pengembangan aslinya, CYRM telah mengalami beberapa perubahan, diantaranya adalah dikembangkan menjadi versi untuk anak kecil (versi anak CYRM-R) dan versi untuk dewasa (Ukuran Ketahanan Dewasa). Versi CYRM yang digunakan dalam penelitian skripsi saat ini adalah CYRM-R (Pengukuran Ketahanan Anak dan Remaja-Direvisi) yang ditujukan untuk individu berusia 10-23 yang sudah diadaptasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Borualogo & Jefferies (2019)

Syifa Nur Shofwah, 2021

PROFIL RESILIENSI REMAJA PANTI ASUHAN DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI DAN SOSIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Instrumen CYRM-R memiliki dua aspek, yaitu ketahanan individu, dan hubungan dengan pengasuh yang terdiri dari 17 item. Dalam instrumen ini menggunakan 5 alternatif jawaban, yaitu: 1= Tidak Sama Sekali, 2= Jarang, 3= Kadang-kadang, 4= Agak Sering, dan 5= Sering. Kuesiner ini menggunakan format kategori bertingkat yang mengukur resiliensi remaja di panti asuhan dengan kategori resiliensi tinggi, sedang, dan rendah.

3.5.3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen penelitian didasarkan pada aspek-aspek resiliensi yang sesuai dengan definisi operasional variabel. Kisi-kisi instrumen yang dikembangkan mengacu pada aspek-aspek resiliensi menurut Dr. Michael Ungar (2011)

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Instrumen Resiliensi

Aspek	Indikator	Pernyataan	No item
Ketahanan Individu	Kemampuan bersosialisasi individu	(1) Saya akur dengan orang-orang di sekitar saya (7) Orang-orang senang menghabiskan waktu bersama saya	1, 3, 7, 9, 12, 14, 16
	Kemampuan individu tersebut tahu bagaimana berperilaku dalam situasi tertentu.	(3) Saya tahu bagaimana harus berperilaku dalam berbagai situasi berbeda (seperti di sekolah, di rumah, dan tempat ibadah, seperti masjid,) (13) Saya diperlakukan dengan adil di lingkungan saya	
	Mendapat dukungan dari teman sebaya		(9) Saya merasa didukung oleh temanteman saya
			(12) Teman-teman saya peduli terhadap saya ketika saya berada dalam masa-masa sulit (sebagai contoh, ketika saya sakit atau telah melakukan suatu kesalahan)

	Mampu memanfaatkan peluang untuk mendemonstrasikan kemampuan individu yang dimiliki.	(14) Saya memiliki banyak kesempatan untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa saya tumbuh menjadi lebih besar dan dapat melakukan banyak hal sendirian	
	Remaja panti asuhan yang dapat memanfaatkan peluang untuk belajar atau mengembangkan keterampilan yang akan dilakukan yang berguna ketika mereka bertambah dewasa	(16) Saya memiliki banyak kesempatan untuk mempelajari banyak hal yang akan berguna ketika saya dewasa nanti (seperti, memasak, bekerja, dan menolong orang lain)	
	Kemampuan remaja panti asuhan dalam menilai dan menghargai pendidikan	(2) Mendapatkan pendidikan adalah penting bagi saya	2,10, 13
		(10) Saya merasa menjadi bagian dari sekolah saya	
Hubungan dengan Caregiver (<i>Relational</i>)	Hubungan baik antara remaja panti asuhan dengan pengasuh	(4) pengasuh saya sangat memperhatikan saya (5) pengasuh saya mengetahui banyak hal mengenai saya (sebagai contoh, siapa teman-teman saya, apa yang saya sukai) (6) Ketika saya lapar, tersedia cukup makanan untuk saya makan (8) Saya berbicara kepada pengasuh saya mengenai perasaan saya (sebagai contoh, ketika saya sedang sedih atau sakit hati)	4, 5, 6, 11, 8, 11,15,17
	Remaja panti asuhan mendapatkan perlindungan dan rasa aman	(15) Saya merasa aman ketika saya bersama pengasuh saya (11) pengasuh saya peduli terhadap saya ketika saya berada dalam masa-masa sulit (sebagai contoh, ketika saya sakit atau telah	

		melakukan suatu kesalahan)	
	Remaja panti asuhan mengungkapkan sejauh mana mereka menikmati tradisi pengasuh mereka.	(17) Saya menyukai cara pengasuh saya merayakan berbagai hal (seperti, liburan atau belajar mengenai budaya saya)	

3.5.4 Uji Kelayakan Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang sudah ada dan sudah teruji secara metodologis. Salah satu instrumen yang digunakan menggunakan Bahasa Inggris yaitu *The Child and Youth Resilience Measure-Revised* (CYRM-R) yang dikembangkan oleh Muchael Ungar dan menggunakan data dari International Resilience Project, yang melibatkan 14 komunitas di 11 yang ditujukan untuk individu berusia 10-23. *The Child and Youth Resilience Measure-Revised* (CYRM-R) diadaptasi dengan menerjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan dialihbahasakan oleh ahli bahasa agar tetap menjaga validitas dan reliabelitas instrumen tersebut. Peneliti megadopsi instrumen dari hasil yang sudah diterjemahkan dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Borualogo & Jefferies, (2019) dengan skor reliabilitas 0.92 yang berarti derajat reliabilitasnya sangat tinggi. Instrumen tersebut memiliki 17 item dengan seluruh item pada kriteria valid. Sehingga peneliti melakukan uji coba empirik sekaligus pengambilan data kepada subjek penelitian.

3.5.5 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen bertujuan untuk mengukur ketepatan instrumen yang dapat digunakan dalam mengangkat Resiliensi remaja di panti asuhan. Uji validitas dilakukan untuk memeriksa item yang valid dan tidak valid. Uji

validitas instrumen dengan pengujian seluruh item yang terdapat dalam instrumen resiliensi remaja di panti asuhan. Uji validitas instrumen Resiliensi dilakukan dengan menggunakan *IBM SPSS Statistic* versi 22. Analisis validitas menggunakan prosedur pengujian statistik *Pearson Correlation*. Dalam penentuan layak atau tidaknya suatu item untuk digunakan, maka dilakukan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05. Adapun kriteria pengujian adalah sebagai berikut

- 1) Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel} = \text{Valid}$
- 2) Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel} = \text{Tidak Valid}$

Diketahui bahwa nilai r tabel N=60 pada signifikansi 5% pada distribusi nilai r tabel statistik. Maka diperoleh nilai r tabel sebesar 0,254. Hasil uji validitas instrumen resiliensi 17 item dinyatakan valid, artinya instrumen tersebut mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Tabel 3. 3 Hasil Uji Validitas Instrumen Resiliensi

No Item	R hitung	R table	Kriteria
1	0.518	0.254	Valid
2	0.419	0.254	Valid
3	0.325	0.254	Valid
4	0.621	0.254	Valid
5	0.69	0.254	Valid
6	0.299	0.254	Valid
7	0.275	0.254	Valid
8	0.554	0.254	Valid
9	0.632	0.254	Valid
10	0.549	0.254	Valid
11	0.753	0.254	Valid
12	0.681	0.254	Valid
13	0.608	0.254	Valid
14	0.642	0.254	Valid
15	0.615	0.254	Valid
16	0.392	0.254	Valid
17	0.255	0.254	Valid

3.5.6 Uji Reliabilitas Instrumen

Realibilitas artinya tingkat kepercayaan hasil pengukuran. Pengukuran yang memiliki realibilitas tinggi yaitu yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya, disebut sebagai reliabel. Perhitungan realibilitas kuesioner ini menggunakan pendekatan koefisiensi *Alpha Cronbach*. Penggunaan teknik analisis *Alpha Cronbach* didasarkan atas pertimbangan perhitungan reliabilitas skala. Rumus koefisien realibilitas *Alpha Cronbach* adalah sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left(1 - \frac{S_1^2 + S_2^2}{S_x^2} \right)$$

Keterangan Rumus:

α = koefisien realibilitas *Alpha Cronbach*

S_1^2 dan S_2^2 = variasi skor belahan 1 dan varians skor belahan 2

S_x^2 = varians skor skala

Adapun mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian dengan taraf signifikansi 5% diolah dengan metode statistika memanfaatkan program komputer *IBM SPSS Statistics 22 for Windows*. Hasil perhitungan indeks realibilitas dicocokkan dengan kriteria dibawah ini:

Tabel 3. 4 Kriteria Reliabilitas Instrumen

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,00	Derajat reliabilitas sangat tinggi
0,60 – 0,799	Derajat reliabilitas tinggi
0,49 – 0,599	Derajat reliabilitas sedang
0,20 – 0,399	Derajat reliabilitas rendah
0,00 – 0,199	Derajat reliabilitas sangat rendah

(Arikunto, 2006, hlm. 247)

Hasil uji reliabilitas instrumen resiliensi sebagai berikut:

Syifa Nur Shofwah, 2021

PROFIL RESILIENSI REMAJA PANTI ASUHAN DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI DAN SOSIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

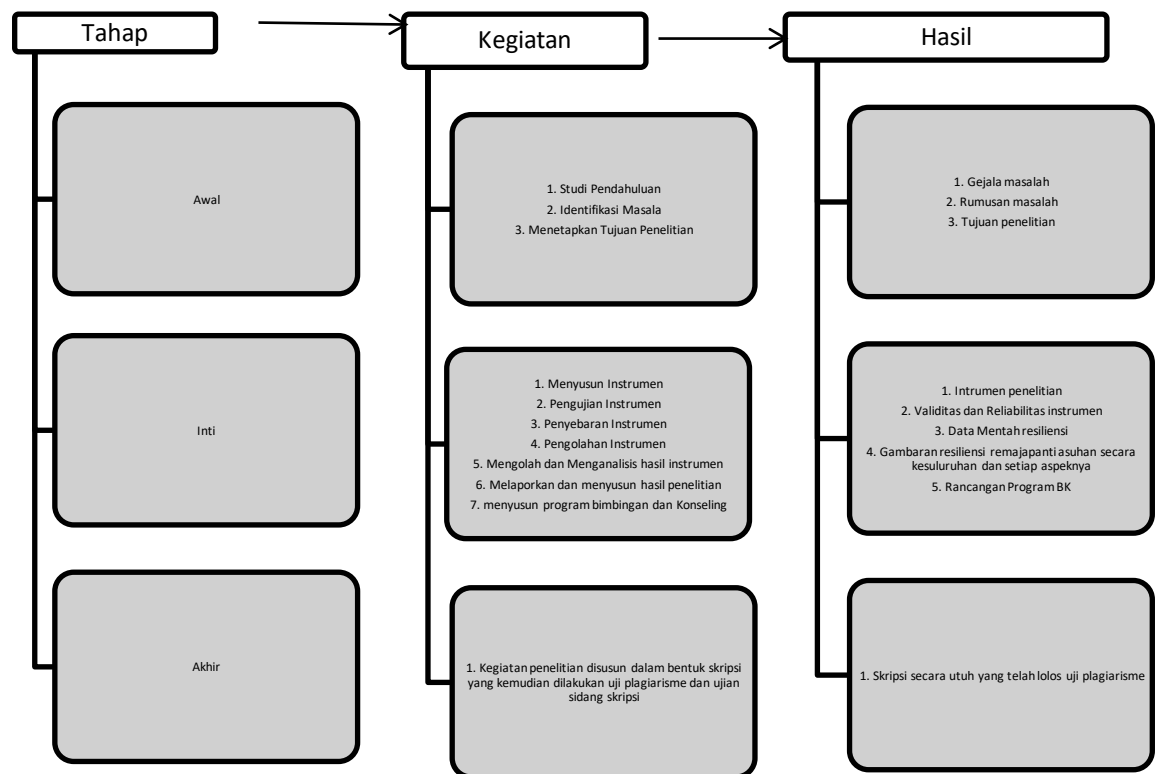
Tabel 3. 5 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Resiliensi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.837	17

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen resiliensi yang telah dilakukan terhadap 17 item yang sebelumnya telah dinyatakan valid, memperoleh hasil bahwa nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0.837 maka termasuk ke dalam koefisien korelasi tinggi, yang artinya instrumen ini memiliki tingkat konsistensi yang tinggi. Sehingga instrumen ini mampu menghasilkan skor yang konsisten pada setiap item serta layak digunakan untuk penelitian.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap yaitu awal, inti dan akhir. Tidak tahap pada prosedur penelitian dijelaskan pada gambar 3.1.



Gambar 3. 1 Prosedur Penelitian

3.7 Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses yang dilakukan dengan verifikasi data, penyekoran data, dan teknik analisis data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software IBM SPSS Statistic 22*.

3.7.1 Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan sebelum mengolah data dengan memeriksa angket yang terkumpul, memeriksa data yang terkumpul sesuai dengan petunjuk pengerjaan, mengurutkan jawaban responden, mentabulasi data dengan input data dan melakukan penyekoran terhadap item-item dengan skor yang telah ditentukan, dan melakukan perhitungan statistika dengan analisis yang dibutuhkan.

3.7.2 Penyebaran Data

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan jumlah sebanyak 17 item. Skala ini dimodifikasi dengan lima pilihan jawaban, 1= Tidak Sama Sekali, 2= Jarang, 3= Kadang-kadang, 4= Agak Sering, dan 5= Sering. Setelah itu mentabulasikan data ke dalam komputer dengan bantuan program SPSS, kemudian menjumlah total skor dari masing-masing responden. Item dalam ukuran dapat langsung dijumlahkan untuk mendapatkan skor total resiliensi. Dalam skala likert yang digunakan, tidak ada item dengan negatif dan semua item diberi bobot sama. skor minimum ideal adalah 17 dan skor maksimum ideal adalah 85. Selain skor resiliensi keseluruhan, skor dapat diturunkan untuk dua aspek Pengukuran: Ketahanan pribadi dan hubungan dengan *caregiver*. Untuk mendapatkan skor aspek ketahanan pribadi, jumlahkan 10 item: 1, 2, 3, 7, 9, 10, 12, 13, 14, 16. Skor aspek minimum adalah 10 dan maksimum 50. Untuk mendapatkan skor hubungan dengan pengasuh, jumlahkan 7 item: 4, 5, 6, 8, 11, 15, 17. Skor aspek minimum adalah 7 dan skor maksimum adalah 35.

3.7.3 Kategorisasi Data

Kategori dalam instrumen resiliensi terbagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan tersebut bertujuan untuk menafsirkan kecenderungan resiliensi yang dicapai oleh remaja panti asuhan. Adapun pengelompokan data menjadi tiga kategori disusun berdasarkan rumus berikut:

Tabel 3. 6 Kategorisasi Pengelompokkan Data Resiliensi

Rentang Skor	Kategori
$X > Mi + 1s$	Tinggi
$Mi - 1s \leq X \leq Mi + 1s$	Sedang
$X < Mi - 1s$	Rendah

Keterangan:

X: Jumlah skor

Mi : rata-rata

S : standar deviasi

(Azwar, 2012, hlm. 149)

Tahap kategorisasi data dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan pengolahan data yang diperoleh dari hasil penyebaran instrumen dengan menggunakan skor ideal. Adapun rumus skor ideal yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Maksimal (Xmax)} &= \text{Jumlah item} \times \text{Bobot tertinggi} \\
 &= 17 \times 5 \\
 &= 85 \\
 \text{Skor Minimal (Xmin)} &= \text{Jumlah item} \times \text{Bobot terendah} \\
 &= 17 \times 1 \\
 &= 17 \\
 \text{Mean Ideal} &= \frac{1}{2} (\text{Xmax} + \text{Xmin}) \\
 &= \frac{1}{2} (85 + 17) \\
 &= 51 \\
 \text{Standar Deviasi} &= \frac{1}{6} (\text{Xmax} - \text{Xmin}) \\
 &= \frac{1}{6} (68) \\
 &= 11,3 \text{ (11)}
 \end{aligned}$$

Rentang skor dari setiap perhitungan kategori resiliensi dijabarkan sebagai berikut

Tabel 3. 7 Hasil Kategorisasi Data Resiliensi

Rentang Skor	Kategori
$X \geq (Mi) + 1s$ $= X \geq 51 + 11$ $= X \geq 62$	Tinggi
$(Mi - 1s) \leq X < (Mi + 1s)$ $= (51 - 11) \leq X < (51 + 11)$ $= 40 \leq X < 62$	Sedang
$X < Mi - 1s$ $= X < 51 - 11$ $= X < 40$	Rendah

Selain skor resiliensi secara keseluruhan, skor diturunkan untuk dua aspek

Pengukuran resiliensi, yaitu:

1. Ketahanan Individu

Tahap kategorisasi data dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan pengolahan data yang diperoleh dari hasil penyebaran instrumen dengan menggunakan skor ideal aspek ketahanan pribadi. Adapun rumus skor ideal yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Maksimal (Xmax)} &= \text{Jumlah item} \times \text{Bobot tertinggi} \\
 &= 10 \times 5 \\
 &= 50 \\
 \text{Skor Minimal (Xmin)} &= \text{Jumlah item} \times \text{Bobot terendah} \\
 &= 10 \times 1 \\
 &= 10 \\
 \text{Mean Ideal} &= \frac{1}{2} (\text{Xmax} + \text{Xmin}) \\
 &= \frac{1}{2} (50 + 10) \\
 &= 30 \\
 \text{Standar Deviasi} &= \frac{1}{6} (\text{Xmax} - \text{Xmin}) \\
 &= \frac{1}{6} (40) \\
 &= 6,66 (7)
 \end{aligned}$$

Rentang skor dari setiap perhitungan kategori resiliensi dijabarkan sebagai berikut

Tabel 3. 8 Hasil Kategorisasi Data Berdasarkan Aspek Ketahanan Individu

Rentang Skor	Kategori
$X \geq (Mi) + 1s$ $= X \geq 30 + 7$ $= X \geq 37$	Tinggi
$(Mi - 1s) \leq X < (Mi + 1s)$ $= (30 - 7) \leq X < (30 + 7)$ $= 23 \leq X < 37$	Sedang
$X < Mi - 1s$ $= X < 30 - 7$ $= X < 23$	Rendah

2. Aspek Hubungan dengan pengasuh (*caregiver*)

Tahap kategorisasi data dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan pengolahan data yang diperoleh dari hasil penyebaran instrumen dengan

menggunakan skor ideal aspek Hubungan dengan pengasuh (*caregiver*). Adapun rumus skor ideal yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Maksimal (Xmax)} &= \text{Jumlah item} \times \text{Bobot tertinggi} \\
 &= 7 \times 5 \\
 &= 35 \\
 \text{Skor Minimal (Xmin)} &= \text{Jumlah item} \times \text{Bobot terendah} \\
 &= 7 \times 1 \\
 &= 7 \\
 \text{Mean Ideal} &= \frac{1}{2} (35+7) \\
 &= \frac{1}{2} (42) \\
 &= 21 \\
 \text{Standar Deviasi} &= \frac{1}{6} (35-7) \\
 &= \frac{1}{6} (28) \\
 &= 5
 \end{aligned}$$

Rentang skor dari setiap perhitungan kategori resiliensi dijabarkan sebagai berikut

Tabel 3. 9 Hasil Kategorisasi Data Berdasarkan Aspek Hubungan dengan Pengasuh (*Caregiver*)

Rentang Skor	Kategori
$X \geq (Mi) + 1s$ $= X \geq 21+5$ $= X \geq 26$	Tinggi
$(Mi - 1s) \leq X < (Mi + 1s)$ $= (21-5)1 \leq X < (21+5)$ $= 16 \leq X < 26$	Sedang
$X < Mi - 1s$ $= X < 21-5$ $= X < 16$	Rendah

Setelah dilakukan kategorisasi data, maka perolehan data akan diinterpretasikan. Berikut adalah interpretasi tingkat resiliensi remaja Panti Asuhan Hasanudin, Pandeglang.

Tabel 3. 10 Interpretasi Tingkat Kecenderungan Resiliensi Remaja Panti Asuhan

Rentang Skor	Kategori	Interpretasi
$X \geq 62$	Tinggi	Individu dengan resiliensi yang tinggi memiliki kecenderungan yang tinggi pada dua aspek resiliensi, yaitu ketahanan individu dan hubungan dengan pengasuh. Individu yang memiliki resiliensi yang tinggi memiliki ketahanan individu yang mencakup kemampuan intrapersonal dan interpersonal. Seperti menilai peristiwa kehidupan yang penuh tekanan dengan benar dan mampu menemukan strategi yang efektif untuk mengatasi kesulitan, baik melalui upaya mereka sendiri atau dengan secara aktif menjangkau orang lain untuk meminta bantuan. Dengan begitu, akan tumbuh rasa kepercayaan yang mengarah pada keyakinan kuat bahwa mereka mampu mempengaruhi lingkungannya secara positif. Selain itu, individu memiliki kompetensi seperti keterampilan komunikasi, tanggung jawab, kemampuan untuk memanfaatkan dukungan sosial dari teman sebaya, pengasuh/mentor. Selanjutnya, individu yang resilien tinggi memiliki hubungan yang baik dengan pengasuhnya, seperti remaja merasa diterima kehadirannya, mendapatkan perhatian, kecukupan kebutuhan gizi makanan, serta perhatian dan dukungan dapat berupa rasa aman, penghargaan dan bantuan yang diberikan. Dengan individu yang memiliki kecenderungan resiliensi tinggi, maka perlu terus dioptimalkan sehingga kemampuan resiliensi mampu bertahan secara konsisten dan berkelanjutan.
$40 \leq X < 62$	Sedang	Individu dengan resiliensi yang sedang memiliki kecenderungan yang sedang pada dua aspek resiliensi, yaitu ketahanan individu dan hubungan dengan pengasuh. Individu yang memiliki resiliensi yang sedang, cukup

		<p>memiliki ketahanan individu yang mencakup kemampuan intrapersonal dan interpersonal. Seperti menilai peristiwa kehidupan yang penuh tekanan dengan benar dan mampu menemukan strategi yang efektif untuk mengatasi kesulitan, baik melalui upaya mereka sendiri atau dengan secara aktif menjangkau orang lain untuk meminta bantuan. Dengan begitu, remaja sudah cukup memiliki rasa kepercayaan yang mengarah pada keyakinan kuat bahwa mereka mampu mempengaruhi lingkungannya secara positif. Selain itu, individu cukup memiliki kompetensi seperti keterampilan komunikasi, tanggung jawab, kemampuan untuk memanfaatkan dukungan sosial dari teman sebaya, pengasuh/mentor. Selanjutnya, individu yang resiliensi sedang, cukup memiliki hubungan yang baik dengan pengasuhnya, seperti remaja sudah cukup merasa diterima kehadirannya, mendapatkan perhatian, kecukupan kebutuhan gizi makanan, serta perhatian dan dukungan dapat berupa rasa aman, penghargaan dan bantuan yang diberikan. Dengan individu yang memiliki kecenderungan resiliensi sedang, maka perlu dikembangkan agar kemampuan resiliensi tersebut mencapai hasil yang optimal.</p>
X < 40	Rendah	<p>Individu dengan resiliensi yang rendah memiliki kecenderungan yang rendah pada dua aspek resiliensi, yaitu ketahanan individu dan hubungan dengan pengasuh. Individu yang memiliki resiliensi yang rendah, belum memiliki ketahanan individu yang mencakup kemampuan intrapersonal dan interpersonal. Seperti menilai peristiwa kehidupan yang penuh tekanan dengan benar dan mampu menemukan strategi yang efektif untuk mengatasi kesulitan, baik melalui upaya</p>

		<p>mereka sendiri atau dengan secara aktif menjangkau orang lain untuk meminta bantuan. Dengan begitu, individu merasa kurang rasa kepercayaan yang mengarah pada keyakinan kuat bahwa mereka mampu mempengaruhi lingkungannya secara positif. Selain itu, individu dengan resiliensi rendah, belum memiliki kompetensi seperti keterampilan komunikasi, tanggung jawab, kemampuan untuk memanfaatkan dukungan sosial dari teman sebaya, pengasuh/mentor. Selanjutnya, individu yang resilien rendah, tidak memiliki hubungan yang baik dengan pengasuhnya, seperti remaja merasa tidak diterima kehadirannya, tidak mendapatkan perhatian, tidak kebutuhan gizi makanan, serta perhatian dan tidak mendapatkan dukungan dapat berupa rasa aman, penghargaan dan bantuan yang diberikan. Dengan individu yang memiliki kecenderungan resiliensi rendah, maka perlu ditingkatkan agar mencapai kemampuan resiliensi yang optimal.</p>
--	--	--